

**PELATIHAN RANDAI BAGI BERKEBUTUHAN KHUSUS
(DISABILITAS) DI PANTI SOSIAL BINA NETRA KURANJI
KOTA PADANG**

Reyhan Imansyah¹, Esy Maestro², Yuliasma³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: reyhan.artmusic@yahoo.com

Abstract

This research was designed for revealing and describing Randai training for the students with visual impairment at Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang related to movement, music, and plot. This was a qualitative research which used descriptive method. The data was gotten through direct observation and interview. The data was analyzed based on Randai training process joined by the students with visual impairment.

The result of this research was expected to increase the students' independence and self-confidence although they were visually impaired. They were initially unwilling to perform Randai as they were afraid of being mocked by others. But, the motivation given by the trainers and the teachers teaching at panti had made them enthusiastic to perform Randai. The Randai skill they got made them feel better even though they could not present it as normal people did. Regardless their visual impairment, in the process of training, the students were very passionate.

Key words: Randai Training For The Students With Visual Impairment

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas berguna bagi kehidupan individu, kelompok maupun Bangsa dan Negara. Dengan adanya pendidikan orang akan berpikir lebih maju. Pada dasarnya hakekat pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Oleh karena itu dikatakan hakekat pendidikan “memanusiakan manusia”. Individu bisa menjadi manusia pada saat sekarang ini adalah karena adanya interaksi manusiawi dengan manusia lainnya misalnya interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya. Itu berarti manusia tidak akan menjadi manusia tanpa dimanusiakan. Dengan demikian maka kedudukan manusia itu setara (sama) begitu juga dalam dunia pendidikan.

Setiap manusia haruslah mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan, baik itu manusia dalam kategori kaya, miskin, pintar, bodoh

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode Maret 2015.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

yang normal maupun yang tidak normal. Seperti yang ditegaskan dalam Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang – Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional BAB III ayat 5 dinyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan”. Seperti yang telah diatur dalam undang - undang di atas berarti pendidikan berhak diperoleh oleh siapa saja, begitupun terhadap anak yang mengalami cacat fisik atau mental yang disebut juga dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan semboyan tersebut maka pemerintah telah menyediakan sekolah – sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kekurangan fisik maupun mental yang dimilikinya serta tingkatan pendidikannya. Sekolah-sekolah khusus yang telah disediakan pemerintah tersebut seperti SLB, SDLB, SMPLB dan SLTALB. Selain itu ada satu Panti lagi yang menampung anak berkebutuhan khusus yang dalam proses pelaksanaan pelatihannya diruangan. Panti ini disebut dengan Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang.

Kehadiran guru pembimbing khusus diruangan pada saat proses pelatihan Randai, menurut pendapat salah seorang anak berkebutuhan khusus membuatnya merasa bersemangat untuk melaksanakan proses latihan Randai, apalagi pelatihan Randai adalah pelajaran yang memerlukan pemahaman yang cukup besar karena selain pelatihan teori konsep karakter siswa juga dituntut dalam bidang praktek.

Randai berasal dari perkataan merandai berarti mengarang atau melingkar suatu kawasan lapang untuk mencari sesuatu yang hilang. Terdapat berbagai versi sebenarnya tentang asal usul Randai ini. Struktur persembahan Randai berkonsepkan gerak tari silat diselangi nyanyian berunsur lagu rakyat serta diiringi musik talempong, rebana, salung dan gong. Randai sering dipersembahkan pada pesta menuai padi, upacara perkawinan dan adat istiadat lain. Disaksikan ratusan pasang mata, 12 muda-mudi berpakaian tradisional Minangkabau membentuk lingkaran di tengah arena. Lima pemain lain, duduk di pinggir arena.

Para pemain Randai (anak randai) bergerak melingkar dan sering melakukan gelombang Randai secara serempak, yang bersumber pada gerakan - gerakan silat atau seni pencak silat. *Hep ta* terdengar teriakan seorang diantaranya (tukang gore), diiringi dengan tapuak galembong (menepuk celana) yang bunyinya tingkah – meningkah. Setiap anak randai punya gaya sendiri dalam gerak dan menepuk celana yang didesain khusus-mempunyai pisak yang dalam, sehingga menghasilkan bunyi beragam waktu ditepuk, tapi serempak. *Hep ta* Dugudung - dak-dik-dung.

Dalam permainan Randai di Panti Bina Netra ada menarik yaitu para pemainnya memiliki hambatan penglihatan (*disabilitas*). Dalam keunikannya bagaimana pemain Randai bisa membentuk suatu pola barisan yang teratur dengan setiap gerakan yang selalu berubah, seperti pemain Randai Orang normal biasanya. Dan pemusik pun bisa mengiringi Randai tanpa bisa melihat (*tunanetra*). Dalam sebuah pementasan, Suara indah mengalun mendengarkan lagu saat Randai pertama kali dimulai. Jika diperhatikan dengan seksama, ada yang berbeda pada sipendandang. Pandangannya kemana-kemana, begitu juga

dengan seorang peran yang pertama kali membuka salam, bahkan begitu juga dengan seluruh pemain musik yang mengiringinya. Tapi bukan itu yang menjadi pusat perhatian penonton melainkan kesempurnaan mereka yang membawakan Randai berbeda dengan orang yang memiliki kesempurnaan (normal).

Tunanetra menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat. Dan tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari orang yang normal, setelah dikoreksi tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Di Panti Sosial Bina Netra yang terletak di Kuranji Kota Padang mempunyai salah satu kesenian tradisional Randai disamping adanya kegiatan inti yaitu pijit, olahraga dan lain-lain. Di dalam kesenian Randai tersebut yang bertema *Bujang Aminullah*, beserta para pemusik yang dimainkan oleh orang yang memiliki kekurangan (panca indra penglihatan) tentu akan memiliki daya tarik pembahasan tentang bagaimana proses pelatihan atau memainkan kesenian tradisional Randai tersebut, seperti halnya permainan Randai beserta pemain musiknya yang telah ada pada kegiatan biasanya tentu akan berbeda dengan cara permainan orang yang memiliki hambatan penglihatan, didalam penelitian ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk pelatihan dan cara permainan kesenian Randai serta bagaimana menghubungkan pengiring musiknya bisa sinkron dengan gerak Randai yang dimainkan oleh siswa Panti Bina Netra tersebut. Dari sinilah peneliti tertarik tentang bagaimana pelatihan bermain Randai beserta musik pengiringnya.

Jadi untuk penyandang tunanetra dampaknya untuk belajar Randai serta musik pengiringnya yaitu, supaya tidak dipandang sebelah mata oleh orang-orang yang normal, serta bisa juga mengiringi gerakan Randai sebagaimana dia tidak bisa melihat gerakan Randai yang dimainkan. Dan sebagaimana sebaliknya kekurangan fisik yang mereka miliki mempunyai kelebihan diataranya pendengaran yang lebih baik dari manusia normal serta rasa penjiwaannya terhadap bermain musik lebih hikmat. Perasaan mereka pun sangat antusias untuk belajar dengan penuh semangat bahkan mereka pun tak kunjung merasa bosan untuk belajar Randai. Mungkin ada beberapa bagian yang sulit bagi mereka pada mengatur pola barisan bagaimana posisinya bisa teratur, bahkan pada permainan musiknya mereka pun merasa kebingungan untuk bisa menyesuaikan dengan gerakan Randai tanpa melihat sama sekali. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti hanya mengajukan penelitian dengan judul pelatihan Randai berkebutuhan khusus (disabilitas) di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang.

Dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkembang sesuai dengan pelatihan permainan kesenian Randai yang dimainkan oleh siswa Panti Sosial Bina Netra. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penyajian kesenian Randai yang dimainkan oleh orang yang memiliki hambatan penglihatan.
2. Peran dan keberadaan kesenian Randai di Panti Sosial Bina Netra.
3. Proses pelatihan Randai di Panti Sosial Bina Netra.

4. Proses pelatihan musik iringan Randai di Panti Sosial Bina Netra.

Maka masalah dalam penelitian dibatasi pada masalah pembelajaran kesenian Randai serta musik iringannya bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan pelatihan Randai bagi siswa tunanetra di Panti Sosial Bina Netra.

Pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam kaitannya dengan kegiatan seni. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1990:644), pelatihan proses, cara, perbuatan melatih, kegiatan atau pekerjaan melatih. Jadi pelatihan seni merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang seni yang dipilihnya, seperti tari atau musik.

Pelatihan seni termasuk juga dalam pendidikan yang mana bisa dibedakan menjadi teori dan praktek. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya. Teori dan praktek sebaiknya tidak dipisahkan, siapa yang berkecimpung dibidang pendidikan sebaiknya harus menguasai kedua hal itu, dan kegiatan tersebut bisa dilakukan di kelas dan di luar ruangan kelas.

Berikut adalah pendapat beberapa ahli tentang pengertian pelatihan :

1. Menurut Dr. Mutiara S. Panggabean, M.E. (2002)
“Pelatihan adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaannya sekarang.”
2. Never Ending Transfusing - Application Training (NET-at)
Pelatihan adalah kegiatan belajar dan praktek untuk *sesuatu tujuan baik*, dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan (*continuously and never end*) manusia, dan fitrahnya.
3. Menurut Robbins, Stephen P, (2001:282)
Training meant formal training that’s planned in advanced and has a structured format. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dimaksudkan disini adalah pelatihan formal yang direncanakan secara matang dan mempunyai suatu format pelatihan yang terstruktur.
4. Menurut DeCenzo dan Robin (1999:227)

Training is a learning experience in that it seeks a relatively permanent change in an individual that will improve the ability to perform on the job. Ini berarti bahwa pelatihan adalah suatu pengalaman pembelajaran di dalam mencari perubahan permanen secara relatif pada suatu individu yang akan memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya itu.

1. Metode Demonstrasi dan Contoh

Suatu demonstrasi menunjukkan dan merencanakan bagaimana suatu pekerjaan atau bagaimana sesuatu itu dikerjakan. Metode ini melibatkan penguraian dan memeragakan sesuatu melalui contoh-contoh.

2. Metode Ceramah

Penerangan secara lisan atau bahan pelatihan sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pelatihan tertentu dalam jumlah yang relative besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish (1976), melalui ceramah dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah guru dapat menolong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya.

3. Metode Bantuak Fisik

Instruktur memberikan petunjuk atau contoh suatu gerakan kepada penyandang cacat netra dengan cara menyentuh fisik penyandang cacat netra. Misalnya gerakan tangan mendatar kearah depan, tangan penyandang cacat netra di pegang oleh instruktur dan gerakan secara perlahan dan lentur gerakan tangan memutar ke arah depan, kemudian penyandang cacat netra di suruh mencobanya sendiri. Kelemahan dari cara ini adalah adanya kontak fisik yang terlalu sering dengan penyandang cacat netra ini akan berakibat kurang enak bagi penyandang cacat netra, terutama yang telah dewasa.

Barandai berarti *bakaba* (bercerita). Biasanya dialog yang terdapat dalam permainan Randai merupakan syair atau gurindam yang berisi nasehat-nasehat bagi yang menyaksikannya. Akan tetapi lama kelamaan, Randai pun dipersembahkan dengan menampilkan tokoh cerita yang berlatar belakang kepada kehidupan sehari-hari di Minangkabau. Beberapa cerita rakyat yang terkenal dalam Randai di antaranya adalah Anggun Nan Tongga, Malin Deman, Cindua Mato dan lain sebagainya. Randai berisi gerakan-gerakan silat dan pemainnya menggunakan celana besar yang disebut dengan *sarawa galembong*. Mursal Esten dalam Zulkifli (1993:55) mengatakan bahwa :“Randai sebelumnya adalah nama satu bentuk seni tari Minangkabau yang gerakan-gerakannya seperti pencak silat dan dimainkan oleh beberapa orang dalam formasi melingkar.”

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana semua data-data yang terdapat dalam penelitian ini akan diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif tersebut didasarkan oleh kenyataan yang alami. Objek penelitian ini adalah kesenian Randai di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang. Atau pelatihan Randai siswa penderita tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang. Lokasi penelitian berada di *nagari* Kuranji Kota Padang. Disebabkan, karena objek penelitiannya berada di lokasi tersebut. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri sebagai peneliti utama, sesuai dengan pendapat Moleong (2010:168) yang menyatakan bahwa: dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrument utama karena ia sekaligus perencana, pengumpulan data, dan penganalisis data akhir dari hasil pelopor penelitian tersebut.

B. Pembahasan

Pembahasan Pelatihan Randai berkebutuhan khusus (disabilitas) di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang terbagi 3 golongan mode pelatihan yaitu:

1. Pelatihan Gerak

Dalam kegiatan pelatihan gerak Randai di Panti Sosial Bina Netra ini para siswa yang ikut serta sebanyak 10 orang. Pelatihan Randai ini menggunakan 2

metode yaitu demonstrasi dan bimbingan. Kedua metode pelatihan tersebut sangat membantu para siswa untuk melakukan proses kegiatan Randai, dimana pelatih yang bernama Muslim Hidayat yang biasa dipanggil Pak Mus sangat membantu para pemain dengan menuntun dan memberikan arahan kepada pemain. Pelatihan gerakan Randai tersebut secara perbagian dilatih oleh pelatih. Mulai dari gerakan awal alur masuk pemain gerakan, gerakan pasambahan, legaran, dan gerakan penutup setelah semua pemain selesai melakukan permainan Randai. Semua bentuk gerakan yang dilatih tetap menggunakan metode pelatihan demonstrasi dan bimbingan.

Ada beberapa yang menjadi catatan dalam metode pelatihan Randai berkebutuhan khusus dan membagi menjadi 3 golongan tunanetra yaitu :

2. Tunanetra Ringan

Pelatihan gerakan Randai siswa yang memiliki hambatan penglihatan (tunanetra) yang ringan. Mereka hanya bisa melihat tetapi penglihatannya tidak bisa melihat jauh. Bahkan dari dekat pun pemain masih samar – samar untuk melihat. Pemain yang mengalami tunanetra ringan ini mereka tetap dituntun dan diberikan arahan oleh pelatih, tetapi pemain tidak terlalu sulit untuk dilatih karena dia bisa melihat dengan sedikit – sedikit walaupun penglihatannya kurang jelas.

Pemain yang mengalami tunanetra ringan ini sebanyak 1 orang. Kesulitan yang dihadapi oleh pemain ini sering mengalami lupa pada setiap gerakan yang diajarkan oleh pelatih, atau daya tangkapnya kurang baik dalam semua instruksi yang diberikan oleh pelatih. Bahkan pelatih harus berulang – ulang mengajarkan kepada pemain.

3. Tunanetra Setengah Berat.

Para pemain yang mengalami hambatan penglihatan (disabilitas) setengah berat berjumlah 4 orang. Pemain yang mengalami tunanetra setengah berat ini sebagian daya penglihatan yang rusak. Biasanya pemain mengalami penyakit katarak yang sudah parah, bahkan ada yang harus memakai kaca mata pembesar untuk bisa melihat meskipun pakai bantuan alat bantu mereka melihat masih dalam keadaan samar – samar. Seandainya tidak pakai kaca mata pembesar tersebut pemain tidak bisa melihat sama sekali.

Dalam pelatihan gerakan Randai ini pelatih menuntun para pemain dengan mengarahkan kemana gerakan tangan dan kaki. Setiap gerakan yang diarahkan pelatih seperti gerakan sambah dan legaran. Pada gerakan sambah tersebut sebelumnya para pemain memasuki gerakan tersebut, mereka diarahkan oleh pelatih harus berbimbingan tangan supaya tidak berserakan dalam membentuk barisan. Begitu pun dalam gerakan legaran para pemain tetap saling berpegangan tangan supaya lingkaran pada gerakan legaran tidak berserakan, bahkan untuk mengatur jarak untuk melakukan gerakan tepukan tangan dan celana *galembong* pemain bisa melakukannya dengan baik tanpa berdesakan.

Permasalahan dalam pelatihan ini para siswa masih susah untuk melakukan setiap gerakan yang diajarkan pelatih. Mereka pun terkadang merasa jenuh dan bosan karena tidak akan mampu apa yang telah diajarkan oleh pelatih. Bahkan terkadang ada yang merasa egonya tinggi bahwa mereka itu bisa

melakukan dengan sendiri tanpa dipandu pelatih. Motivasi yang dibentuk oleh pelatih dengan membimbing para siswa dan persoalan dapat dibatasi.

4. Tunanetra Total

Pemain yang tunanetra total berjumlah 5 orang. Keadaan yang dialami pemain tidak dapat melihat sama sekali. Pemain yang mengalami tunanetra total ini dalam pelatihan gerakan Randai, pelatih sangat bekerja keras untuk menuntun para pemain ini. Bahkan pelatih harus menuntun dan membimbing mereka dengan satu – persatu kemana gerakan tangan dan kaki pemain. Pada proses pelatihan gerakan Randai yang terdiri dari gerakan sambah dan legaran. Para pemain diinstruksi oleh pelatih selalu berbimbingan tangan. Hal ini disebabkan supaya pada mengatur barisan dan lingkaran legaran tidak berserakan. Pelatih harus mengarahkan kemana gerakan pemain satu – persatu, bahkan pemain pun meraba tangan pelatih kemana arah gerakan yang telah ditentukan oleh pelatih.

Permasalahan yang terjadi pada tunanetra total. Kesulitan yang dialami pelatih pada awalnya mereka tidak merasa mampu memperagakan gerakan yang diajarkan oleh pelatih. Bahkan pelatih pun telah berusaha memberikan motivasi semangat kepada pemain, dan terkadang mereka ada yang egois bisa melakukan dengan sendirinya tanpa dipandu oleh pelatih. Dengan ketekunan dan kesabaran pelatih. Pelatihan gerak dapat dilaksanakan walaupun siswa yang buta total dapat mengikuti pelatih.

5. Pelatihan Musik

Pelatihan musik Randai bagi siswa berkebutuhan khusus (disabilitas) di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang. Memakai 2 metode pelatihan yaitu metode ceramah dan bimbingan. Dalam pelatihan musik Randai ini alat musik yang dimainkan seperti *Talempong Pacik*, *Gandang Tambua*, *Saluang*, *Bansi* dan *Sarunai* (alat tiup), *Tamburin* dan *Pendandang*. Alat media bantu dalam pelatihan musik Randai ini pada pendandang dengan menggunakan *Handphone* supaya rekaman lagu – lagu dendang bisa didengarkan sambil dihafal oleh pemain.

Pelatihan talempong pacik ini pelatih menerapkan 2 metode pelatihan yaitu ceramah dan bimbingan. Cara yang dilakukan oleh pelatih ini pada awalnya menanamkan rasa percaya diri kepada pemain. Tujuannya supaya pemain dalam keadaan tunanetra mampu memainkan alat musik ini seperti orang normal pada umumnya. Kemudian pelatih menuntun tangan pemain bagaimana cara memegang talempong pacik, bahkan teknik pukulan yang benar. Pola motif yang diajarkan oleh pelatih hampir sama pada permainan talempong pacik pada umumnya seperti *Cakdindin* dan *Tigo Duo*. Yang membedakannya pelatih menuntun kedua tangan pemain bagaimana pola motif yang benar dan pemain tidak salah pukul saat memainkan talempong pacik.

Pemain talempong pacik terdiri dari 3 orang yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra) total. 1 orang memegang nada *Sol*, 2 orang yang lainnya memegang nada *Re – Fa* dan *Do – Mi*. Pada awal masuk permainan talempong pacik ini 1 orang yang memegang nada *Sol* memberikan ketukan tempo, kemudian baru masuk 2 pemain yang lainnya yang memegang nada *Re – Fa* dan kemudian *Do – Mi*. Nada *Re – Fa* dan *Do – Mi* dibedakan motif pukulannya seperti tingkah warna bunyi talempong pacik pada umumnya.

Pemain gandang tambua di Panti ini hanya 1 orang. Pemain mengalami hambatan penglihatan (tunanetra) total. Cara yang dilakukan oleh pelatih dalam pelatihan alat musik ini, pemain dituntun kedua tangannya bagaimana cara memegang dan memukul gandang tersebut. Pelatih membimbing pemain bagaimana memukul yang benar dan warna bunyi dari gandang tambua ini. Untuk menentukan warna bunyi seperti *Tak* dan *Tum* pelatih menuntun tangan seperti bunti *Tak* tangan harus dibuka dan dipukul ke arah tepi gandang. Kemudian bunyi *Tum* tangan pemain harus dirapatkan dan dipukul ditengah gandang. Pelatih juga mengarahkan bagaimana mengontrol tempo dan menanamkan rasa percaya diri kepada pemain. Jadi metode yang dipakai dalam pelatihan alat musik gandang tambua ini dengan ceramah dan bimbingan.

Pelatihan alat musik tiup tradisional Minangkabau yang terdiri dari *Saluang*, *Bansi* dan *Sarunai* pemainnya hanya 1 orang. Pemain alat tiup ini mengalami tunanetra setengah berat dengan jarak pandang yang masih kabur. Cara pelatihan alat tiup yaitu *bansi* yang diajarkan oleh pelatih sama dengan orang normal pada umumnya yaitu dengan mengenalkan tangga nada *Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si* dan *Do*. Cengkok nada (garinyiak) dari permainan alat tiup *bansi* tersebut supaya ada ciri khas nada – nada Minangnya. Teknik cara pelatihan yang diajarkan oleh pelatih menggunakan metode bimbingan dan ceramah. Dengan kedua metode pelatihan itu pelatih menuntun dan mengarahkan tangan pemain bagaimana cara memegang alat tiup *bansi* serta penjadiannya yang baik dan benar.

Alat tiup (*Saluang* dan *Sarunai*) cara pelatihannya berbeda dengan alat tiup (*bansi*). Yang membedakannya permainan alat tiup tidak boleh terputus pernafasannya. Sebelum pemain mengenal *saluang* dan *sarunai* pemain dilatih memalui meniupkan air memakai pipet kedalam gelas tanpa terputus – putus pernafasannya. Setelah pemain mampu melakukan teknik seperti itu pelatih baru menuntun siswa bagaimana cara memegang alat tiup tersebut, serta cara peniupan yang benar dan cengkok nada (garinyiak) khas Minang. Tangga nada pada alat tiup *saluang* dan *sarunai Do – Sol*.

Metode pelatihan yang dipakai oleh pelatih yaitu bimbingan dan ceramah. Pelatihan alat musik *Tamburin* atau yang biasa disebut (giriang-giriang). Pelatih hanya mengarahkan kepada pemain untuk mengatur tempo. Pelatih *Pendandang* yang mendengarkan lagu – lagu Randai seperti *Dayang Daini* dengan menggunakan media *Handphone*, supaya pemain dalam keadaan tunanetra bisa menghafal lewat media tersebut, dan bisa juga dibimbing oleh pelatih dengan cara mendiktekan kepada pemain serta bagaimna cengkok nada dendang yang benar.

Dalam proses pelatihan musik Randai. Para pemain awalnya melakukan tindakan tingkahlaku seperti kekanak – kanakan, dan bahkan ada yang merasa dirinya mampu bermain alat musik dengan sendiri tanpa mau dituntun oleh pelatih. Mereka pun susah menanamkan rasa percaya diri kepada pemain karena takut akan tidak bisa memainkan alat musik dan malu ditertawakan oleh orang yang normal pada umumnya. Namun karena tunanetra indra pendengar yang baik maka siswa dapat belajar dengan baik.

6. Pelatihan Pemeran Tokoh Cerita

Judul cerita Randai di Panti Sosial Bina Netra yaitu *Bujang Aminullah* yang menceritakan bagaimana kehidupan salah satu siswa yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra). Pemeran tokoh terdiri dari 5 orang pemain yaitu *Aminullah, Bundo, Sutan Sati, Malin Bungsu* dan *Bujang Sati*. Pemain tersebut diantaranya 2 orang mengalami tunanetra setengah berat dan 3 orang mengalami tunanetra total. Metode yang diterapkan oleh pelatih dalam pelatihan menuntun para pemain tokoh cerita Randai dengan cara demonstrasi dan bimbingan. Dengan cara pelatihan seperti ini pelatih langsung menuntun para pemain dengan cara mengarahkan tangannya bagaimana berekspresi sesuai dengan perilaku yang diperankan oleh pemain tersebut. Setiap awal masuk cerita dan bagian dari cerita sampai para pemain siap melakukan adegan peran yang dimainkan. Para pemain dibantu oleh OM (orientasi mobilitas) gunanya untuk membimbing atau mengantarkan pemain ke dalam lingkaran legaran untuk memerankan adegan cerita begitu sampai akhir cerita telah usai pemain dijemput kembali oleh OM.

Permasalahan yang dialami pemain dalam memerankan tokoh cerita Randai ini, awalnya mereka menolak tidak bisa memerankan tokoh adegan yang telah ditentukan oleh pelatih. Bahkan pelatih merasa kesulitan menanamkan rasa percaya diri kepada pemain agar bisa memerankan adegan tersebut. Dan pemain pun sulit menghafal naskah karena keterbatasan penglihatan yang dialaminya. Namun dengan berbagai cara seperti memberikan tugas menghafal naskah lewat media *Headphone*. Maka kendala tersebut dapat diatasi. Dengan demikian pelatihan Randai di Panti Sosial Bina Netra dapat terlaksana dengan baik. Sesuai dengan yang diterapkan karena pelatih merupakan kegiatan belajar dan praktek untuk sesuatu tujuan yang baik, seperti tujuan pelaksanaan Randai di Panti ini adalah untuk meyalurkan bakat siswa dan tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain bahwa dalam keadaan berkebutuhan khusus (tunanetra) siswa mampu melakukannya. Untuk itu kegiatan ini dilaksanakan dengan berulang – ulang dan terus menerus sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa tunanetra.

Pelatihan Randai di Panti Sosial Bina Netra yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu gerak, musik, dan pemeran alur cerita bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menanamkan rasa kemandirian dan percaya diri. Dimana dalam keadaan siswa yang memiliki hambatan penglihatan (disabilitas). Mereka awalnya tidak mampu melakukan kegiatan Randai ini karena takut akan celaan dari orang lain. Dengan dorongan motivasi dari pelatih dan guru pengajar di Panti tersebut siswa mulai berani melakukan kegiatan Randai tersebut dan bahkan dia sangat antusias memainkan Randai ini. Keterampilan kesenian Randai yang dimiliki siswa membuat mereka menjadi merasa sempurna seperti orang normal pada umumnya apa yang orang lain lakukan mereka pun juga bisa walaupun apa kemampuan yang dimiliki siswa ini tidak sebaik orang normal pada umumnya. Tetapi dalam proses kegiatan latihan Randai yang siswa laksanakan mereka sangat bersemangat latihan dan memiliki rasa penjiwaan berkesenian yang kuat. Cuman yang membatasi mereka hanya keterbatasan fisik (tunanetra).

C. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam pelatihan Randai di Panti Sosial Bina Netra bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menanamkan rasa kemandirian dan percaya diri. Dimana dalam keadaan siswa yang memiliki hambatan penglihatan (tunanetra). Mereka awalnya tidak mampu melakukan kegiatan Randai ini karena takut akan celaan dari orang lain. Dengan dorongan motivasi dari pelatih dan guru pengajar di Panti tersebut siswa mulai berani melakukan kegiatan Randai tersebut dan bahkan dia sangat antusias memainkan Randai. Pada permainan Randai yang dimainkan oleh siswa yang berkebutuhan khusus (disabilitas) di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang sepatutnya kita mengapresiasi mereka terhadap kesenian Randai yang mampu mereka mainkan, walaupun mereka tidak sama persis melakukan permainan Randai ini seperti orang yang normal pada umumnya. Dan Panti Sosial Bina Netra hendaknya terus mempertahankan kesenian tradisional khususnya Randai supaya lebih dikenal oleh masyarakat yang luas.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Esy Maestro, M. Sn Dan Pembimbing II Yuliasma, S. Pd., M. Pd

Daftar Rujukan

- Departemen Sosial RI, 2007. Direktorat Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Cacat: Panduan Orientasi dan Mobilitas Panti Sosial Penyandang Cacat Netra
- Esten, Mursal dalam Edy Sedyawati, 1986. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://roberanderson.wordpress.com/2011/08/01/kesenian-randai-sebagai-upaya-pelestarian-budaya-minangkabau/>
- <http://herubox.blogspot.com/2012/07/defenisi-karakteristik-dan-klasifikasi.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/tunanetra>
- <http://pandek29.blogspot.com/2013/09/tuna-netra.html>
- <http://rafikgadogado.wordpress.com/2011/09/17/pengertian-tunanetra/>
- <http://goresan-sidiq.blogspot.com/2012/08/macam-macam-metode-pembelajaran.html>
- <http://teoriku.blogspot.com/2013/02/pengertian-musik-definisi-musik-menurut.html>
- <http://boyvendratamin.blogspot.com/2013/07/randai-kesenian-tradisi-minangkabau.html>
- Navis.1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta : PT. Tempirint.
- Rasyid,M. 1980. *Kaluak Randai Bukittinggi* : Pustaka Indonesia.
- Sedyawati, Edy. 1991. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Udin, Syahlinar. 1992. *Randai Ditinjau dari Sudut Pola Posisi dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau*. Padang : IK.

